



Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Unit Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>

E-ISSN: 2656-0364



EDUKASI PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS DIGITAL “ProUdy EDUKASI GAMES (PEG)”

Nunung Mulyani*¹, Siti Patimah²

^{1,2} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: spatimah1220@gmail.com

ABSTRACT

Child sexual abuse is the involvement of a child in any form of sexual activity that occurs before the child reaches a certain age limit at which adults, other older children, or people who are considered to have more knowledge use the child for sexual pleasure or sexual activity. The impact of sexual abuse on children can cause serious physical and emotional damage in both the short and long term. In the short term, children can experience health problems, such as physical injury, sexually transmitted infections, and unwanted pregnancies. Long-term effects, more likely to develop depression, anxiety, eating disorders, post-traumatic stress disorder (PTSD), phobia of sex or habituation to violence before sex. According to the PPA Unit of Tasikmalaya City Police, data on sexual violence against children in 2020 until November reached 28 cases. This number is higher than in 2019 reaching 25 cases. Based on a preliminary study to Tawang District, Tasikmalaya City, there were 6 cases reported in 2021 that experienced sexual violence against children. This community service method is to provide sexual violence education and socialization, training and application of the ProUdy Edukasi Games (PEG) application to children and child companions as an effort to prevent sexual violence in children. Measurements were carried out before and after the intervention to see the effect of education. The results of this community service activity are measured quantitatively on the understanding and attitudes of children and parents/companions. The results of the descriptive analysis showed a significant change in the mean knowledge of children and parents, as well as a significant change in the mean attitude before and after the implementation of community service.

Keywords: education, preventive, violence, child, ProUdy

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual. Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Efek jangka panjang, lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stress pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum

melakukan hubungan seks. Menurut Unit PPA Polresta Kota Tasikmalaya data Kekerasan seksual pada anak pada tahun 2020 hingga bulan November mencapai 28 kasus. Jumlah ini lebih tinggi ketimbang tahun 2019 mencapai 25 kasus. Berdasarkan study pendahuluan ke Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya terdapat 6 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021 yang mengalami kekerasan seksual pada anak. Metode pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan edukasi kekerasan seksual dan sosialisasi, pelatihan serta penerapan aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG) kepada anak dan pendamping anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk melihat pengaruh edukasi. Hasil kegiatan pengabdian Masyarakat ini diukur secara kuantitatif pada pemahaman dan sikap anak dan orangtua/pendamping. Hasil analisis deskriptif menunjukkan perubahan mean pengetahuan anak dan orang tua yang significant, juga terdapat perubahan mean sikap yang significant sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian Masyarakat

Kata kunci: edukasi, preventif, kekerasan, anak, ProUdy

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiyaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. *Center For Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika mendefinisikan penganiyaan anak sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak.¹

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk pada saat di rumah, di tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah.²

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang sangat serius dan menjadi isu di semua negara baik negara berkembang maupun negara maju. Komitmen dunia untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ini bahkan secara langsung dituangkan dalam beberapa target secara khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang harus di capai pada 2030 dan ditunjang oleh target- target yang lain secara tidak langsung mendukung penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak.³

Menurut Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.⁴

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.⁵

Penyebab kekerasan seksual pada anak dapat terjadi akibat pengaruh pornografi, obat-obatan terlarang, mengalami masalah mental, atau memiliki historis pernah menjadi korban. Beberapa faktor juga dapat meningkatkan risiko pelecehan anak, yaitu kemiskinan, pengasuhan dan perlindungan orangtua yang tidak maksimal, kurangnya pengetahuan mengenai pelecehan

seksual, hingga kondisi anak dengan keterbelakangan mental atau disabilitas. Orangtua jangan mudah mempercayakan anak pada orang lain. Sebab, bisa jadi orang tersebut memiliki niat yang buruk.⁶

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Sementara, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual pada anak membuatnya lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stress pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seks. Selain itu, korban pelecehan anak juga lebih cenderung melukai diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, bahkan bunuh diri. Jadi, seluruh anggota masyarakat harus menggalakan stop kekerasan seksual pada anak.⁷

laporan WHO Tahun 2020 menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu miliar anak mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas, dan meninggal dunia. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2020, data kekerasan seksual pada anak ada 1.848 kasus. Sementara di Jawa Barat, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak juga sangat tinggi. Setiap hari, 12-13 anak mengalami kekerasan seksual. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jawa Barat tahun 2020, setiap tahun sekitar 4.500 kekerasan terhadap anak terjadi. Tak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga di perdesaan.^{8,9,10}

Data Kekerasan seksual pada anak di Kota Tasikmalaya pada tahun 2020 hingga bulan November, kasus kekerasan seksual terhadap anak yang tercatat Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) [Polresta Tasikmalaya](#) mencapai 28 kasus. Jumlah ini lebih tinggi ketimbang tahun 2019 mencapai 25 kasus. Berdasarkan study pendahuluan ke Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya terdapat 6 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021 yang mengalami kekerasan seksual pada anak. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak sebagai upaya optimalisasi Kesehatan Reproduksi pada anak. Salah satu nya dengan menggunakan Rancangan aplikasi "ProUDY EDUKASI GAMES (PEG)"

METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan Pendidikan Kesehatan dengan metode penyuluhan Kesehatan ceramah, tanya jawab dan diskusi, dan pelatihan penggunaan aplikasi bagi anak dan orangtua/Pendamping. Pengukuran hasil kegiatan dilaksanakan dengan pretest dan posttest menggunakan kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap anak dan orangtua/pendamping. Hasil pengukuran di analisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat telah dilaksanakan di dua sekolah dasar dengan jarak 5,5 – 7 km dari lokasi institusi, kegiatan mulai bulan juni – agustus 2023, dengan sasaran anak usia sekolah kelas 5-6 dan para orang tua/pendamping. Kegiatan dilaksanakan di SDN Linggajaya 1 dan SDN Cilingga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Di setiap sekolah masing – masing dilakukan tiga kegiatan yaitu Pendidikan Kesehatan tentang

kekerasan seksual pada anak, sosialisasi aplikasi ProUdy, dan pelatihan penggunaan ProUdy Edukasi Games (PEG) kepada anak dan pendamping anak. Total kegiatan sebanyak 6 kali.

Setiap selesai kegiatan dilaksanakan evaluasi sebagai bentuk progress capaian indicator perubahan dari sasaran sesuai dengan permasalahan dari mitra yang telah diidentifikasi pada tahap awal kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan anak dan orang tua/pendamping sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan, pengukuran sikap anak dan orang tua sebelum dan sesudah di berikan pelatihan penggunaan aplikasi ProUdy. Kegiatan PkM di laksanakan di dua SDN di wilayah Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya sebagai mitra, lokasi dianggap representative untuk kegiatan ini. Jumlah sasaran kelas 5-6 sebanyak 85 siswa, 30 orangtua/pendamping, dan 4 guru kelas.

a. hasil pengukuran pengetahuan

Siswa di berikan penyuluhan Kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual menggunakan media power point dengan metode ceramah tanya jawab dan games, kemudian dilakukan pengukuran pemahaman siswa tentang materi tersebut. Hasil diperoleh perubahan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Kesehatan. Di jelaskan dalam table 1.

Table 1. Deskripsi pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

	N	Missing	Mean	Median	Standard deviasi	Minimum	Maksimum
Pretest	85	1	9.22	9	1.25	6	12
Posttest	85	1	14	14	0.778	12	15

Dari table 1 dapat di ketahui adanya perubahan pemahaman pengetahuan siswa tentang pencegahan seksual. Nilai rata - rata pemahaman awal adalah 9,22 kemudian setelah di berikan penyuluhan adalah 14,0. Terdapat perubahan pemahaman yang signifikan secara perhitungan kuantitatif sebagai efek dari pemberian penyuluhan Kesehatan. Begitu juga dengan nilai minimum pada penilaian awal adalah 6, menjadi 12 pada penilaian akhir.

Pengukuran pada pengetahuan orangtua/pendamping juga menunjukkan hasil yang significant. Terjadi peningkatan pengetahuan orangtua/pendamping sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan Kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, dijelaskan pada table 2

Table 2 Frekuensi Pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual

	N	Missing	Mean	Median	Standard deviation	Minimum	Maksimum
Pretest	30	0	62.8	60	8.24	53	80
Posttest	30	0	92.1	93	4.14	87	100

Berdasarkan uraian table 2 ini terlihat terdapat peningkatan mean yang signifikan antara sebelum penyuluhan Kesehatan yaitu 62.8 menjadi 92.1 setelah diberikan penyuluhan dan sosialisasi aplikasi

Tabel 3 frekuensi hasil pretest orangtua

Frequencies of pretest

pretest	Counts	% of Total	Cumulative %
53	8	26.7 %	26.7 %
60	9	30.0 %	56.7 %
67	7	23.3 %	80.0 %
73	4	13.3 %	93.3 %
80	2	6.7 %	100.0 %

Tabel 4 frekuensi hasil posttest pengetahuan orangtua

Frequencies of posttest

posttest	Counts	% of Total	Cumulative %
87	9	30.0 %	30.0 %
93	17	56.7 %	86.7 %
100	4	13.3 %	100.0 %

Hasil pengukuran sikap

Berikut ini hasil pengukuran sikap siswa sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan Kesehatan. Pengukuran sikap dilakukan setelah siswa di berikan penyuluhan dan menggunakan aplikasi ProUdly games.

Table 5 Deskripsi sikap siswa dalam pencegahan kekerasan seksual

Descriptives

	pretest	posttest
N	85	85
Missing	1	1
Mean	27.4	34.3
Median	27	34
Standard deviation	1.73	2.32
Minimum	25	29
Maximum	31	38

Dari table tersebut dapat di ketahu terdapat peningkatan yang significant dari nilai mean yang semula 27,4 menjadi 34,3 . hal ini di ikuti juga dengan peningkatan pada nilai minimum dan

maksimum dari sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap dari siswa setelah diberikan penyuluhan Kesehatan dan sosialisasi penggunaan aplikasi ProUdly games.

Depkes RI (2009) menjelaskan perilaku merupakan Kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Green L perilaku dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non behavior causes). Faktor perilaku di bentuk oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing faktor), faktor pendukung (enabling faktor) dan faktor pendorong (reinforcing factor). Pengetahuan dan sikap termasuk dalam faktor predisposisi Bersama dengan kepercayaan, keyakinan dan nilai -nilai.

Untuk terjadinya perubahan perilaku dapat dilakukan intervensi melalui dua Upaya yang saling bertentangan, dimana masing - masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Notoatmojo (2007) upaya tersebut melalui tekanan (enforcement), dan pendidikan (education). Upaya Pendidikan ini biasa di sebut promosi Kesehatan. Walaupun membutuhkan waktu dibanding melalui tekanan, namun perubahan yang didasari oleh kesadaran ini akan langgeng.

Hasil analisis kegiatan penyuluhan Kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan anak dan orangtua tentang pencegahan kekerasan seksual, begitu juga terbukti memperbaiki sikap anak dalam mencegah kekerasan seksual. Dari penjelasan tersebut sehingga dapat di simpulkan bahwa pengetahuan dan sikap anak dan orangtua tersebut akan mejadi faktor presdisposing dalam perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dari kegiatan ini dapat di simpulkan hal - hal sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan pengetahuan siswa dan orangtua dilakukan melalui kegiatan pemberian informasi Kesehatan menggunakan metode penyuluhan Kesehatan
2. Hasil penyuluhan Kesehatan di evaluasi melalui pretest dan dan posttest. Analisis statistic secara deskriptip menunjukkan peningkatan yang significant pada mean pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan Kesehatan
3. Pengukuran pengetahuan juga dilakukan pada orangtua dan pendamping, menunjukaan hasil peningkatan significant mean sebelum dan sesudah penyuluhan Kesehatan
4. Kegiatan sosialisasi penggunaan aplikasi di hadiri oleh orangtua/pendamping.
5. Pengukuran sikap dilakukan pada tahap akhir kegiatan setelah dilakukan sosialisasi dan penggunaan aplikasi menunjukkan perubahan yang significant

Diharapkan puskesmas sebagai unit pelayanan Kesehatan terdepan meningkatkan Upaya promosi Kesehatan, dan Upaya sejenis untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua, anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. orangtua/ pendamping perlu meningkatkan perbaikan pola asuh pada anak, meningkatkan perhatian terhadap perkembangan social anak. Mengoptimalkan peran keluarga untuk memberikan perlindungan pada anak dari kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes kemenkes Tasikmalaya yang telah memberikan support kegiatan ini, Pukesmas Sambongpari dan staf, serta kepala sekolah dan guru tempat kegiatan dilaksanakan yang telah memberikan fasilitas dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dyah. Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: Rineka Cipta.2012
2. Budirahayu, Tuti. 2013. Sosiologi Perilaku Menyimpang. Surabaya: PT Revka Petra Media
3. Cody, Claire. 2010. "Recovery services for child victims of sexual violence and their families- What can be offered". UHI Centre for Rural Childhood Scotland.
4. Aini, N. 2016. Kekerasan Seksual Dominasi Kasus Kejahatan Terhadap Anak. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/15/o77luc382-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kejahatan-terhadap-anak> diakses pada 13 Desember 2016
5. Evelyn, T. 2016. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak pada Keterpaparan Program Yayasan Setara dengan Media Video. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Vol. 4, No. 4, Oktober 2016.
6. Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya. Jurnal Sosio Informa, 01(01), 14.
7. Gosita, Arif. (1983). Masalah Korban Kejahatan Kumpulan Karang Edisi Pertama. Jakarta: Akademika Pressindo. Alfons, Matius Alfons. "LPSK Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun" <https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasuskekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-tiap-tahun>. Diunduh tgl. 25 Oktober 2019.
8. Sitompul, Anastasia Hana. (2015). Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia. Lex Crimen, IV(1), 47
9. Kurniasari, A., (2017), *Prevalens kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di indonesia*, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
10. Kurniasari. *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Nuri, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda, Samarinda. 2017.*